

BURU PANDUAN TEKNIS

Usaha Budidaya Domba Model Klaster



PENGANTAR PERTAMA : HIMPUNAN PETERNAK DOMBA KAMBING INDONESIA

Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) pada Musyawarah Daerah di Padalarang Bandung yang sebelumnya bernama HPDKI (Himpunan Peternak Domba Indonesia) dengan memasukkan ternak kambing sebagai kelompok yang setara pada tahun 1960. HPDKI bertujuan membina dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan terhadap bangsa dan negara sekaligus melestarikan sumber daya ternak domba kambing termasuk budaya berternak. Pengembangan peternakan kambing dan domba mempunyai kedudukan penting dalam pengembangan peternakan ke depan. Selain memiliki kontribusi penting dalam pemenuhan gizi masyarakat, komoditas kambing dan domba juga memiliki kedudukan basis yang secara kultural merupakan usaha peternakan rakyat yang sejak lama dibudidayakan oleh masyarakat dan populasinya hampir tersebar di seluruh Indonesia.

Pemerintah bersama HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) tengah mengarahkan peran strategis pengembangan peternakan Domba dan Kambing diarahkan pada empat aspek yang menjadi

keunggulan budaya ternak Domba dan Kambing yaitu: (1) Daging Domba dan Kambing sebagai sumber protein hewani alternatif selain Daging Ayam dan Daging Sapi; (2) Budidaya Domba dan Kambing sebagai kegiatan yang relevan dengan pemberdayaan dan penggerak ekonomi masyarakat pedesaan; (3) Pembangunan peternakan dengan berbasis budaya masyarakat; (4) Korporasi peternakan domba dan kambing dalam rangka meningkatkan produktifitas, kekurangan pangan dan keberlanjutan usaha budidaya peternakan domba dan kambing.

Untuk mencapai tujuan tersebut, HPDKI mencanangkan salah satu program yaitu klasterisasi usaha budidaya Domba dan Kambing yang saat ini dibangun mulai dari konseptual, sosialisasi sampai dengan realisasi telah melibatkan kerjasama banyak pihak diantaranya : (a) Unsur lembaga masyarakat, Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) dan Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI); (b) Unsur pemerintah, direktorat jendral maupun dinas terkait; (c) Unsur perbankan, dalam hal ini Bank BJB yang membiayai kegiatan ini melalui pendanaan KUR Mikro; (d) Unsur swasta, PT Agro Investama sebagai pelaksana program; dan (e) Unsur masyarakat yaitu peternak yang menjadi sasaran dari program ini.

Melalui gerakan klasterisasi usaha budidaya domba dan kambing, termasuk Buku Panduan Teknis Pemeliharaan

Budidaya Domba Model Klaster yang disusun ini diharapkan dapat menjelaskan baik secara konseptual maupun teknis budidaya yang baik untuk memperluas pengembangan usaha para peternak rakyat yang masih bersifat tradisional. Lebih jauh lagi, gerakan ini mampu memberikan dampak manfaat berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi peternak domba dan kambing secara lebih luas.

Kami mengucapkan terimakasih kepada para stakeholders terkait dan peternak domba dan kambing diseluruh Indonesia khususnya, yang telah mendedikasikan dirinya untuk pengembangan dan kemajuan peternakan domba dan kambing di Indonesia. Bangga Menjadi Peternak Indonesia!

Bandung, April 2018

Ketua Umum DPP HPDKI

PENGANTAR KEDUA : PT AGRO INVESTAMA

PT Agro Investama sebagai perusahaan yang salah satunya memiliki unit usaha dibidang pemeliharaan domba berkeinginan untuk berkolaborasi bersama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar domestik dan membuka pasar potensial ekspor khususnya Singapura dan Malaysia. Sejak tahun 2017, PT Agro Investama bekerjasama dengan HPDKI untuk memulai dan mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui program kemitraan usaha budidaya domba berbasis sistem klaster yang telah dikembangkan oleh HPDKI.

Melalui program ini, PT Agro Investama ditunjuk sebagai off taker untuk membersamai para peternak rakyat membentuk usahanya menjadi sebuah sistem korporasi. Membina masyarakat peternak domba agar usahanya menjadi lebih produktif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki, kami membagi pengalaman dalam usaha budidaya domba berupa teknologi pemeliharaan, pakan, kesehatan ternak dan keuangan kepada para peternak.

Dengan adanya buku panduan pemeliharaan budidaya domba di lingkungan peternak yang menjadi mitra PT Agro Investama ini, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Munculnya semangat dan ketertarikan masyarakat peternak menjadi wirausaha baru di bidang budidaya domba.
2. Peningkatan produktifitas domba jantan dan betina yang baik untuk tujuan pemeliharaan penggemukan dan pembiakan.
3. Pengendalian resiko seperti kematian dan penyakit hewan yang membahayakan ternak maupun manusia.
4. Peningkatan kualitas SDM peternak di masyarakat khususnya untuk unit usaha bidang pemeliharaan domba.

Oleh karena itu kami akan terus berkomitmen untuk menjalankan dengan baik kemitraan usaha budidaya domba berbasis model klaster bersama masyarakat yang telah dibuat untuk Pemeliharaan Domba ini. Semoga dengan adanya model usaha ini dapat mengangkat kualitas manajemen pemeliharaan khususnya untuk usaha pemeliharaan domba.

Kami ucapkan terimakasih atas semua dedikasi yang telah dicurahkan kepada pihak-pihak terkait sehingga tersusunnya buku panduan sederhana untuk Pemeliharaan Domba ini.

Bandung, April 2018

PT Agro Investama

Tim Penyusun :

Yudi Guntara Noor, Ketua Umum DPP HPDKI

Asep Barli, Direktur PT Agro Investama

Dr. Rahmat Hidayat, S.Pt., M.Si, Ahli Nutrisi Pakan

Nuryanto, S.Pt, Penulis

Sahri Fihananto, S.Pt , Design Cover

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	8
Bagian I. Konsep Korporasi Peternakan Rakyat Usaha Budidaya Domba Model Klaster	9
Bagian II. Managemen Budidaya Pemeliharaan Domba.....	21
2.1. Jenis Domba yang Dibudidayakan	21
2.2. Managemen Pembibitan dan Pembiakan Domba.....	24
2.3. Managemen Penggemukan Domba	30
2.4. Managemen Pakan Domba	34
2.5. Managemen Pengendalian Resiko Produksi dan Kesehatan Ternak	44
2.6. Managemen Perkandangan Model Klaster	54
Bagian III. Potensi Market Domba dan Kambing	60
Bagian IV. Konsep Keuangan Usaha Budidaya Domba dan Kambing.....	67
PENUTUP	

I. KONSEP KORPORASI PETERNAKAN RAKYAT USAHA BUDIDAYA DOMBA MODEL KLASTER

Beternak Domba dan Kambing berperan dalam peningkatan ekonomi kerakyatan. Kegiatan peternakan khususnya Domba dan Kambing banyak dilakukan di masyarakat sebab sumber daya yang mendukung untuk kegiatan usaha budidaya ternak Domba dan Kambing. Biaya usaha yang relatif terjangkau adalah sebab beternak Domba dan Kambing lebih digemari ketimbang ternak ruminansia lainnya seperti sapi dan kerbau, terlebih ternak ini memiliki sifat profilik atau beranak lebih dari satu dengan masa reproduksi yang relatif lebih cepat dibandingkan ternak ruminansia besar.

Kebutuhan pasar Domba dan Kambing terus berkembang tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi harian tetapi juga untuk kebutuhan keagamaan seperti aqiqah dan hari raya qurban bahkan merambah ke pasar ekspor yang potensial seperti Asia Tenggara dan Timur Tengah. Untuk itu ternak domba merupakan salah satu ternak yang mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangannya secara berkelanjutan, di sisi lain usaha budidaya domba secara kultural sudah menjadi bagian budaya yang berkembang dimasyarakat pedesaan.

1.1. Korporasi Peternakan Rakyat Model Klaster

Korporasi peternakan rakyat usaha budidaya domba model klaster merupakan program yang dikembangkan oleh Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) yang kemudian bersama PT Agro Investama sebagai pelaksana penerapan model tersebut untuk masyarakat/ peternak dalam melakukan usaha budidaya domba. Pengembangan usaha budidaya domba melalui korporasi peternakan rakyat model klaster diinisiasi untuk meningkatkan produktifitas, sustainabilitas, dan kesejahteraan peternak domba melalui adopsi manajemen usaha dan teknologi industri. Dengan kolaborasi antara industri dan peternak rakyat tersebut, diharapkan model klaster ini tidak hanya mampu meningkatkan skala usaha peternak, namun juga tercapainya tujuan efisiensi dan produktifitas usaha dalam budidaya domba di peternak rakyat yang selama ini masih bersifat tradisional.

Secara konseptual peternak yang mengikuti program klaster akan didorong mengikuti pola sebagai berikut :

1. **Korporasi Peternak Rakyat**, Peternak didorong untuk meningkatkan skala usaha menjadi sebuah korporasi peternakan rakyat melalui peningkatan efisiensi dan daya saing usaha. Peternak program klaster diarahkan untuk

mengikuti persyaratan dasar konsep klaster yaitu:

- a. **Skala usaha**, minimum 200 ekor domba untuk satu kelompok yang dimiliki oleh 8 orang peternak atau per orang memiliki domba 25 ekor.
- b. **Kebutuhan Lahan**, kebutuhan lahan untuk program penggemukan, lahan bangunan 200 m^2 (150 m^2 kandang + 50 m^2 gudang pakan) dan 0,34 ha untuk penanaman rumput/ hijauan. Sedangkan program pembiakan luas lahan yang dibutuhkan 5 ha untuk penggembalaan silvopasture dengan kapasitas 1000 ekor.
- c. **Bangunan kandang**, kapasitas minimum 200 ekor dengan model koloni dan konstruksi yang telah terstandarisasi. Space untuk penggemukan $0,48 \text{ m}^2$ per ekor sedangkan untuk pembiakan 1 m^2 .
- d. **Permodalan**, Difasilitasi bagi peternak yang membutuhkan modal usaha menggunakan akses perbankan program KUR Mikro tanpa agunan, dengan masing-masing peternak diberikan modal 25 juta /orang.

2. **Pendampingan Usaha**, Peternak diberikan pendampingan usaha dalam hal teknis manajemen budidaya domba sesuai dengan

kaidah *good farming practice* untuk meningkatkan kemampuan beternak dan menjaga kualitas produksi tetap sesuai standar. Program pendampingan usaha dalam hal ini akan dibantu melalui beberapa kegiatan seperti;

- a. **Pendidikan dan pelatihan (inkubasi) pra usaha**, peternak akan dibekali manajemen dasar pemeliharaan domba secara industri mulai dari budidaya pembibitan, pembiakan, penggemukan, pakan, analisis perhitungan usaha, kesehatan hewan, dan hilirisasi pasar.
- b. **Pendampingan lapangan**, peternak akan dibantu oleh anggota asosiasi HPDKI di daerah, penyuluh pemerintah, dan Teknical Service PT Agro Investama yang secara berkala memonitoring pelaksanaan usaha baik teknis budidaya dan kesehatan sesuai dengan materi yang telah disampaikan saat pelatihan dan pendidikan.
- c. **Report evaluasi produksi**, report evaluasi produksi untuk program penggemukan mencakup penambahan bobot badan, realisasi pemberian pakan, dan tingkat kematian domba. Sedangkan untuk program pembiakan mencakup lambing rate (tingkat kelahiran anak), lambing

interval (selang beranak), dan tingkat kematian domba (anak dan induk).

3. **Siklus Produksi dan Integrasi Pasar**, Program usaha budidaya peternak didorong untuk mengikuti pola siklus produksi yang terintegrasi dengan pasar melalui program panen bersama dan kawin bersama yaitu satu tahun periode produksi dilakukan 2 kali panen untuk program penyiapan domba siap potong untuk kebutuhan konsumsi pasar reguler dan pasar aqiqah serta 1 kali panen untuk program pasar qurban. Satu kali masa produksi penggemukan budidaya dilakukan dalam waktu 3 bulan. Sedangkan program budidaya pembiakan, satu kali siklus produksi dilakukan selama 8 bulan, 5 bulan untuk indukan bunting dan 3 bulan untuk anak sampai dengan lepas sapih.
4. **Managemen Kelembagaan Usaha**, Peternak didorong untuk mengadopsi manajemen kelembagaan usaha yang baik melalui penguatan kerjasama antar peternak dalam rangka meningkatkan efisiensi usaha. Pembagian peran kerja 8 orang peternak yaitu 1 orang berperan sebagai ketua kelompok yang mengkoordinasikan seluruh pekerjaan (pencatatan produksi, penjualan, keuangan, dan pengembangan usaha) dan 7 orang lainnya (1

orang per hari mengelola 200 ekor) secara bergantian bertugas dalam satu pekan mengerjakan pekerjaan rutin seperti pembersihan kandang, memberikan pakan dan minum, penimbangan, dst.

5. **Off taker**, dalam hal ini adalah badan usaha yang bersedia memberikan fasilitas jaminan atau avalis bagi para peternak atau pihak kedua untuk mendapatkan akses KUR MIKRO Mikro perbankan, yang dimaksud fasilitas jaminan dalam hal ini adalah (a) penyediaan kebutuhan sarana produksi berupa domba dan pakan konsentrat, (b) bimbingan teknis manajemen budidaya penggemukan domba, dan (c) penyerapan hasil produksi berupa domba siap panen. Off taker akan membantu peternak rakyat dalam melakukan introduksi teknologi budidaya domba dan scaling up skala kepemilikan domba per peternak agar menjadi lebih efisien dan meningkatkan produktifitas budidaya pemeliharaanya.

Skema korporasi peternakan rakyat usaha budidaya domba model klaster yang sedang dikembangkan tercantum pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar Skema Korporasi Peternakan Rakyat Usaha Budidaya Domba Model Kluster

1.2. Alur Proses Kegiatan

Kegiatan proses klustersisasi dibagi menjadi 6 tahapan, yang terdiri dari : (1) Pendaftaran; (2) Sosialisasi; (3) Seleksi; (4) Pendidikan dan Pelatihan; (5) Kerjasama dan Akses Permodalan; (6) Usaha dan Pendampingan. Sebagaimana digambarkan pada Gambar 2.



Gambar Alur Proses Kegiatan Kluster Usaha Budidaya Domba

1. **Tahap Pendaftaran**, tahap pendaftaran dibuka kepada peternak untuk memberikan informasi adanya kegiatan kluster pemeliharaan usaha budidaya domba. Penginformasian tersebut

dilakukan melalui beberapa cara baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya kepada peternak calon mitra. Peternak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut kemudian mendaftarkan diri dengan cara memberikan informasi identitas diri dan usaha yang sedang dijalankan.

2. **Tahap Sosialisasi**, peternak yang telah mendapatkan informasi awal kegiatan kluster, kemudian akan mendapatkan penjelasan umum terkait dengan konsep teknis kemitraan usaha budidaya domba melalui korporasi peternakan rakyat model kluster.
3. **Tahap Seleksi**, tahap seleksi merupakan pemilihan peternak yang akan diinkubasi dan telah memenuhi kualifikasi persyaratan untuk dapat mengikuti program kemitraan usaha budidaya domba berbasis kluster. Kualifikasi persyaratan yang dimaksud yaitu: (a) memiliki lahan dan kandang standar koloni; (b) berbasis kelompok; (c) lolos akses kredit perbankan KUR mikro (BI Checking, SIKP, dan SLIK). Hasil seleksi peternak yang dapat mengikuti program inkubasi WUB dikategorikan menjadi tiga kelas yaitu: (i) Peternak Mitra, yang telah memenuhi seluruh persyaratan sarana dan permodalan. (ii) Peternak Non Mitra, peternak yang

belum memenuhi persyaratan namun memiliki keinginan dan kemampuan sumberdaya untuk membentuk usaha seperti model klaster. (iii) Masyarakat Umum yang memiliki ketertarikan dan kepedulian untuk pengembangan usaha budidaya domba.

4. **Tahap Pendidikan dan Pelatihan**, tahap pendidikan dan pelatihan merupakan proses inkubasi peternak yang telah melalui proses seleksi. Urutan prioritas peserta yang akan mengikuti inkubasi adalah Peternak Mitra, selanjutnya Peternak Non Mitra dan terakhir kategori masyarakat umum. Kegiatan pelaksanaan inkubasi dilakukan berupa kegiatan teori dan praktek mencakup : (a) Konsepsi kebijakan dan pengembangan model usaha budidaya domba; (b) Manajemen usaha budidaya penggemukan, pembiakan, dan pembibitan; (c) Teknis good farming practice atau tatalaksana pemeliharaan (pakan, handling, kesehatan dan sarana produksi); (d) Hilirisasi usaha (pemotongan halal dan karkas); (e) Skema keuangan dan perhitungan usaha.
5. **Tahap Kerjasama dan Akses Permodalan**, tahap ini dilakukan bagi para peternak yang telah memenuhi persyaratan sebagai mitra klaster dan memenuhi persyaratan permodalan melalui akses KUR Mikro.

Setelah dipenuhinya persyaratan tersebut peternak berhak menerima fasilitas usaha berupa bibit atau bakalan, pakan, penyerapan hasil produksi, dan pendampingan usaha.

6. **Tahap Usaha dan Pendampingan,** peternak menjalankan usaha sesuai dengan arahan yang telah dipelajari selama masa pendidikan dan pelatihan (inkubasi). Pendampingan usaha dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti konsultasi tidak langsung via media komunikasi, kunjungan lapangan secara periodik, dan analisis report produksi dan keuangan usaha mitra.

II. MANAGEMEN BUDIDAYA PEMELIHARAAN DOMBA

Aspek introduksi teknologi yang diterapkan kepada peternak dalam konsep klusterisasi usaha budidaya domba ini mencakup 2 hal yaitu teknologi pemeliharaan dan teknologi keuangan. Peternak rakyat yang terbiasa dengan pemeliharaan tradisional didorong untuk mampu menduplikasi manajemen pemeliharaan yang dilakukan industri secara mudah, sederhana, dan *aplicable* berdasarkan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh peternak rakyat. Introduksi teknologi dalam manajemen pemeliharaan tersebut mencakup: (a) bibit domba yang dipelihara; (b) manajemen budidaya domba; (c) manajemen pakan; (d) manajemen kesehatan ternak; dan (e) sarana produksi berupa kandang. Secara singkat manajemen pemeliharaan budidaya domba akan dipaparkan pada ulasan dibawah ini :

2.1. Kualifikasi Domba yang Dibudidayakan

Domba Budidaya Klaster Penggemukan

Jenis domba yang dibudidayakan dalam kegiatan klaster budidaya penggemukan menggunakan domba

persilangan ekor gemuk (DEG). Domba persilangan ekor gemuk banyak dikembangkan diwilayah Jawa Timur. Berikut kualifikasi domba untuk program klaster penggemukan:

- Jenis domba : Persilangan Ekor Gemuk
- Bobot : 15-18 Kg
- Umur : 6-8 bulan
- Kelamin : Jantan dan Betina
- Treatment : Eartag, Obat cacing dan Anti stres

Domba jenis ini dipilih dan sesuai untuk kegiatan klaster karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Ketersediaan jumlah relatif banyak sehingga mudah dalam sistem pengadaanya secara berkelanjutan.
- b. Memiliki kemampuan produktifitas yang baik untuk dibudidayakan.
- c. Secara nilai ekonomis domba jenis ini relatif terjangkau dan memiliki daya saing yang baik untuk segmentasi pasar domestik dan pasar ekspor.
- d. Bukan termasuk ternak yang dilindungi sebagai plasma nutfah asli indonesia karena sebagai

ternak persilangan atau komposit. Domba persilangan termasuk domba yang dizinkan pemerintah untuk dipotong dan dizinkan untuk ekspor sebagaimana Permentan No 2 Tahun 2018.

- e. Dapat diterapkan untuk kegiatan program KUR Mikro.

Domba Budidaya Klaster Pembiakan

Kualifikasi domba yang dibudidayakan dalam kegiatan klaster pembiakan berupa domba garut sebagai pejantan serta persilangan domba ekor gemuk untuk betina. Produk domba yang dihasilkan dari kegiatan klaster pembiakan ini berupa domba komposit persilangan ekor gemuk. Berikut kualifikasi ternak domba untuk kebutuhan budidaya pembiakan :

- Jenis domba : Persilangan Ekor Gemuk Betina dan Pejantan Garut
- Bobot : 25-30 Kg Betina dan 30-35 Kg Jantan domba
- Umur : Indukan 8-10 bulan Pejantan 2 tahun
- Kelamin : Jantan dan Betina
- Treatment : Eartag, Obat cacing dan Anti stres

Domba jenis ini dipilih dan sesuai untuk kegiatan klaster pembiakan karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Domba garut memiliki sifat profilikasi yang baik.
- b. Anak jantan yang dihasilkan diharapkan memiliki tanduk dari pejantan garut untuk kebutuhan segmentasi pasar qurban.
- c. Domba krosing ekor gemuk memiliki kemampuan daya tahan hidup yang baik disaat ketersediaan hijauan terbatas, ekor yang besar mengandung lemak digunakan sebagai cadangan makanan disaat makanan terbatas. Sehingga dimungkinkan untuk dilakukan introduksi pemeliharaan menggunakan konsep silvopasture di hutan.
- d. Domba krosing ekor gemuk memiliki tingkat keberhasilan kawin atau *conception rate* yang baik.
- e. Domba krosing ekor gemuk memiliki nilai yang lebih ekonomis dibandingkan dengan ternak domba lain.

2.2. Manajemen Pembibitan dan Pembiakan Domba

Pemeliharaan produksi pembitan bertujuan menghasilkan domba unggul dengan kualifikasi standart bibit. Domba yang dibudidayakan adalah bibit murni

dengan tujuan pemurnian genetik, semakin murni ternak yang dihasilkan maka nilai ternak tersebut semakin baik. Proses budidaya pembibitan biasanya banyak dilakukan dengan sistem pemeliharaan intensif karena kebutuhan dalam proses pemeliharaan yang perlu dilakukan serta adanya insentif terhadap nilai ternak dengan kualifikasi bibit. Oleh karenanya dalam proses budidaya pembibitan identik dengan proses recording yang detail, pengaturan perkawinan, seleksi, *replacement* dan sertifikasi/ standart kualifikasi bibit.

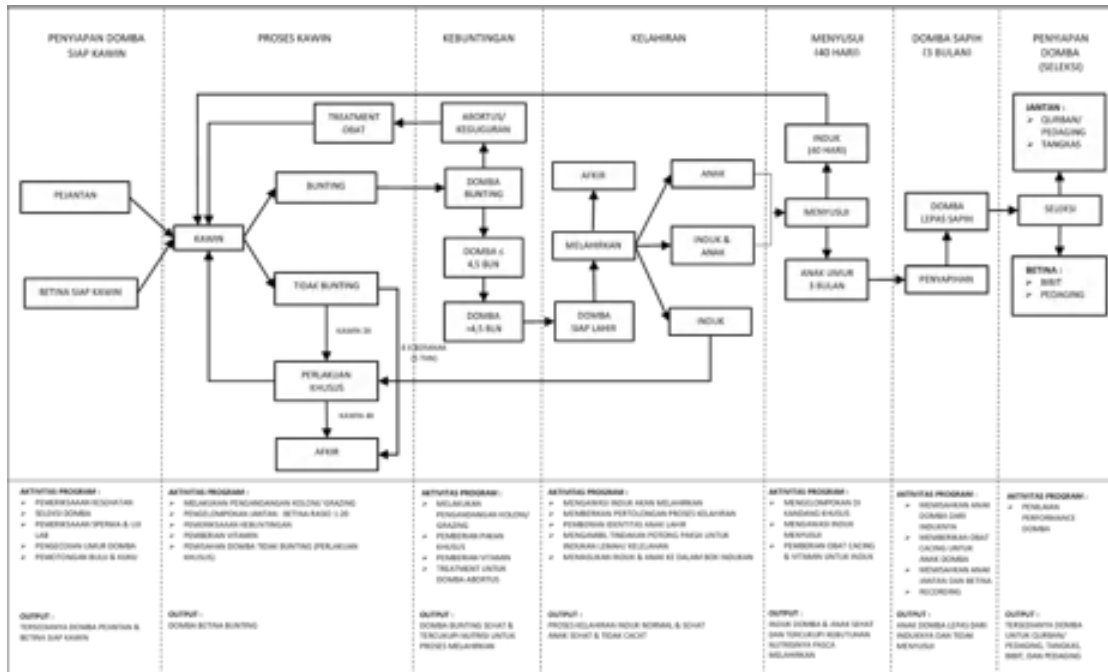
Sedangkan budidaya pembiakan secara proses pemeliharaan relatif sama dengan budidaya pembibitan namun dalam hal tujuan domba yang dihasilkan dan kualifikasi domba yang dibudidayakan berbeda. Tujuan pemeliharaan pembiakan untuk perbanyak domba dengan sedikit mengesampingkan mutu genetik dalam menghasilkan bakalan domba yang akan dijadikan bahan baku dalam pemeliharaan penggemukan. Dalam program klasterisasi pembiakan domba yang dihasilkan berupa domba komposit untuk jenis pedaging hasil persilangan *crossing* ekor gemuk dengan domba garut dan domba lainnya. Sehingga dalam program klaster pembiakan ini, kemurnian genetik sedikit dikesampingkan. Sebab orientasi produk pembiakan direncanakan untuk dapat memenuhi kriteria produk domba ekspor yaitu jenis persilangan atau bukan bibit

murni sebagaimana tertuang dalam permentan No 02 tahun 2018.

Kegiatan pembiakan yang dilakukan dapat dilakukan menjadi dua yaitu secara intensif dan semi intensif menggunakan lahan penggembalaan. Pemeliharaan secara intensif dilakukan untuk menghasilkan domba dengan kualifikasi non potong atau non tipe pedaging dengan catatan terhadap domba yang dipelihara memiliki insentif harga yang relatif baik.

Sedangkan pemeliharaan secara semi intensif dilakukan untuk domba-domba komposit dengan tujuan pemeliharaan potong. Namun, untuk menekan biaya pemeliharaan yang tinggi dengan rentang pemeliharaan yang panjang (*long feeding*) maka dibutuhkan pemeliharaan secara semi intensif dengan prasyarat ketersediaan lahan yang luas.

Pada proses budidaya pembiakan diharapkan dapat menghasilkan domba dengan produktifitas yang baik khususnya koefisien teknis produksi yang dominan berpengaruh pada laba/rugi seperti tingkat kelahiran anak (*lambing rate*), selang beranak (*lambing interval*) dan tingkat kematian anak. Berikut proses budidaya pembibitan dan pembiakan secara umum :



Gambar Proses Produksi Pemeliharaan Budidaya Pembibitan dan Pembiakan

1. **Penyiapan Domba Siap Kawin**, melaksanakan kegiatan seleksi untuk penyiapan domba pejantan dan betina siap kawin, pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan sperma pejantan melalui uji lab dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa domba yang akan dikawinkan memenuhi kualifikasi yang baik dan sehat untuk proses kawin.
2. **Proses Kawin**, melaksanakan kegiatan pengawinan alami domba melalui pengelompokan domba jantan dan betina atau koloni dengan perbandingan rasio pejantan dan betina 1 : 20 ekor (satu pejantan dengan 20 ekor betina) dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memastikan domba betina yang dikawinkan bunting.
3. **Kebuntingan**, melaksanakan kegiatan pengelompokan domba bunting, pengawasan kebuntingan dan program kesehatan melalui pemberian vitamin dan pakan khusus untuk memastikan domba bunting sehat dan tercukupi nutrisi untuk proses melahirkan.
4. **Kelahiran**, melaksanakan kegiatan pengawasan domba induk yang akan melahirkan sampai dengan proses kelahiran dan pasca kelahiran serta memberikan pertolongan pada domba yang

sedang melahirkan untuk memastikan proses kelahiran normal, induk dan anak selamat, sehat, dan tidak cacat.

5. **Menyusui**, melaksanakan kegiatan pengelompokan domba dan anak pasca kelahiran untuk proses menyusui dan memberikan obat cacing dan vitamin pada induk untuk memastikan induk dan anak domba sehat dan tercukupi kebutuhan nutrisinya pasca melahirkan.
6. **Domba Sapih**, melaksanakan kegiatan pemisahan anak domba dari induknya untuk mulai diperkenalkan dengan pakan, memberikan obat cacing pada anak domba, recording anak domba, dan pemisahan anak jantan dan betina untuk memastikan anak domba lepas dari induknya dan tidak menyusui.
7. **Penyiapan Domba Seleksi**, melaksanakan kegiatan seleksi melalui penilaian performance pada domba untuk memastikan tersedianya domba untuk proses produksi selanjutnya. Domba jantan yang disiapkan untuk qurban/pedaging dan tangkas, sedangkan domba betina yang disiapkan untuk bibit dan pedaging.



Gambar Pembiakan Domba Lokal Garut dan Komposit Ekor Gemuk

2.3. Managemen Penggemukan Domba

Proses produksi penggemukan bertujuan untuk menghasilkan domba pedaging yang ditujukan untuk keperluan konsumsi harian, aqiqah dan qurban.

- 1. Pengadaan Bakalan,** Melaksanakan kegiatan pembelian dan penerimaan domba melalui penentuan spesifikasi domba yang dibutuhkan

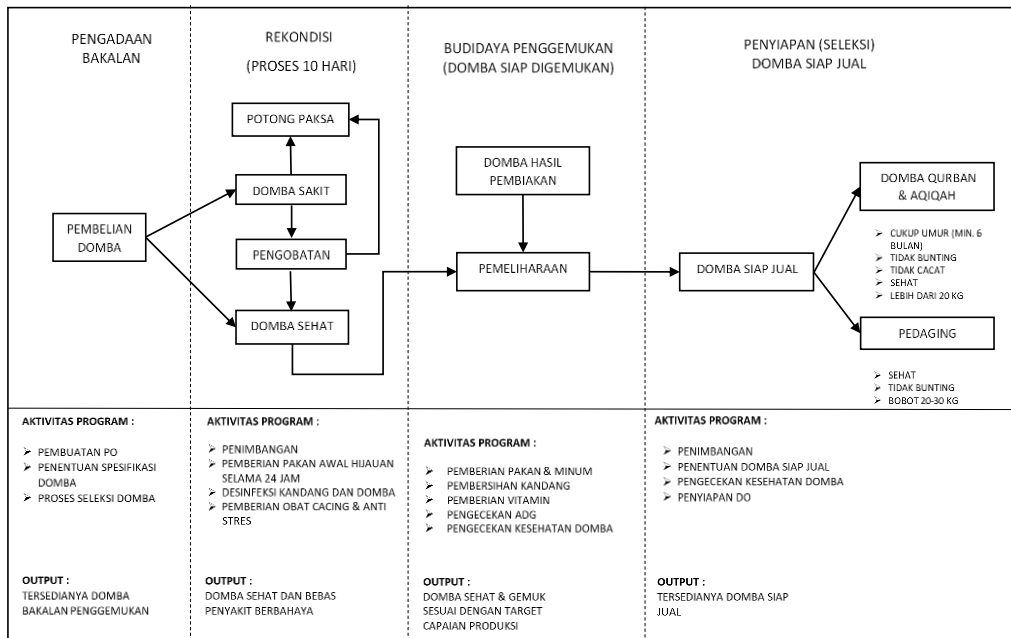
baik jumlah, jenis domba, harga, bobot, dan treatment tambahan berupa program kesehatan dan recording untuk memastikan ketersediaan domba bakalan untuk proses penggemukan.

- 2. Proses rekondisi,** Melaksanakan kegiatan rekondisi dan pengasingan selama 10 hari dan/atau tindakan sebagai upaya pencegahan masuk dan tersebarnya hama dan penyakit hewan dari luar sebelum masuk ke area produksi melalui desinfeksi kandang dan domba, pencukuran, pemeriksaan kesehatan domba, pemberian obat cacing dan obat anti stres, pemberian pakan hijauan selama 24 jam, dan penimbangan bobot domba untuk memastikan domba yang akan dibudidaya penggemukan sehat dan bebas dari penyakit berbahaya.
- 3. Budidaya Penggemukan,** Melaksanakan kegiatan pemberian pakan dan minum, pengecekan pertambahan bobot badan (ADG) secara berkala, pengecekan kesehatan domba dan program kesehatan domba seperti pemberian obat cacing spektrum luas dan pemberian vitamin, pembersihan kandang dan beding serta segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memastikan domba yang dipelihara sehat dan gemuk sesuai dengan target capaian produksi.
- 4. Penyiapan (Seleksi) Domba Siap Jual,** Melaksanakan kegiatan penimbangan bobot

domba, pengecekan kesehatan dan seleksi domba serta segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memastikan tersedianya domba siap jual untuk kebutuhan qurban, aqiqah dan pedaging konsumsi harian.



Gambar Domba Persilangan Ekor Gemuk untuk Penggemukan



Gambar Proses Produksi Pemeliharaan Budidaya Penggemukan

2.4. Managemen Pakan Domba

Pakan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan usaha peternakan, memegang kontribusi 60-70% dari biaya produksi. Oleh karena itu ketepatan dalam pemberian pakan baik dari sisi jumlah, kebutuhan nutrisi, frekuensi pemberian yang diperlukan oleh domba sesuai dengan tujuan pemeliharaanya mutlak perlu diketahui oleh peternak.

Pemberian pakan dan minum domba bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi domba selama proses produksi sesuai dengan tujuan pemeliharaanya.

1. Penyiapan Pakan

Melaksanakan kegiatan pembelian dan penerimaan mulai dari penentuan kualifikasi pakan (jumlah, waktu, dan komposisi nutrisi), pembelian pakan, penerimaan dan penyimpanan, sampai dengan pengecekan kualitas fisik pakan untuk memastikan tersedianya pakan untuk domba pada seluruh bagian produksi cukup, memenuhi kualifikasi yang baik dan aman.

2. Pemberian Pakan

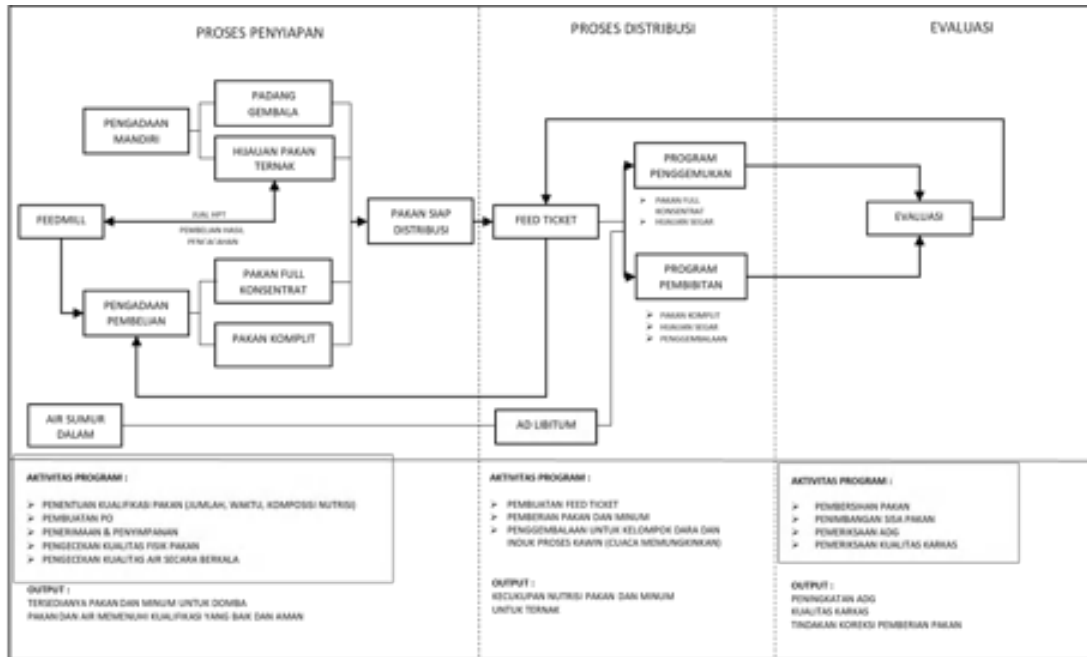
Melaksanakan kegiatan pembuatan feed ticket distribusi pemberian pakan meliputi jenis, jumlah, peruntukannya dan waktu pemberiannya. Pemberian pakan dengan metode penggembalaan atau grazing hanya dilakukan untuk kelompok domba dara dan induk proses kawin jika cuaca memungkinkan (tidak hujan/rumput basah) untuk memastikan kecukupan nutrisi dan pakan untuk ternak domba sesuai dengan tujuan pemeliharanya.

3. Evaluasi Pakan

Melaksanakan kegiatan pembersihan pakan, penimbangan sisa pakan, pemeriksaan pertambahan bobot badan, dan pemeriksaan kualitas karkas untuk memberikan saran sebagai tindakan perbaikan dalam pemberian pakan dalam memenuhi target indikator produksi meliputi peningkatan ADG dan kualitas karkas.



Gambar Proses Pemberian Pakan Domba



Gambar Proses Alur Kerja Pemberian Pakan

Kebutuhan Nutrisi dan Pemberian Pakan untuk Domba dan Kambing

Berikut ini merupakan istilah dasar yang perlu diketahui oleh peternak dalam manajemen pemberian pakan :

- Pakan : Bahan makana ternak
- Konsentrat : Pakan penguat, kaya akan protein dan energy
- Ransum : Campuran pakan yang diberikan guna memenuhi kebutuhan nutrient bagi kelangsungan hidup ternak dan produksi
- Nutrien : Zat makan dalam pakan
- Protein : Zat pembangun dan pemelihara sel tubuh
- Karbohidrat : Zat penyedia energi untuk produksi, kerja atau deposisi lemak
- Vitamin & Mineral : Zat pengatur proses dalam tubuh atau pengatur pembentuk tubuh

Pakan ternak terdiri dari beberapa jenis yaitu : (a) Hijauan, biasanya ditujukan untuk pakan pelengkap dalam program budidaya pembiakan atau pembibitan

dan pakan utama dalam program pembiakan atau pembibitan. (b) Konsentrat, digunakan sebagai pakan utama dalam budidaya penggemukan dan pakan tambahan dalam budidaya pembiakan. (c) Pakan komplit, merupakan campuran dari hijauan dan konsentrat, biasanya digunakan untuk tujuan pemeliharaan pembiakan atau pembibitan.

Fungsi Pakan Hijauan bagi ternak ruminansia yaitu sebagai faktor penggertak rumen (perut) berfungsi normal. Jika pakan hijauan kurang menyebabkan terjadinya asidosis (pH rumen rendah). Hijauan juga berfungsi sebagai sumber serat bagi ternak, pada domba dan kambing pembibitan, hijauan yang diberikan umumnya minimal 50% dari total bahan kering ransum atau sekitar 1,5% dari bobot hidup ternak. Selain itu hijauan segar juga sebagai sumber vitamin A, D, dan E.

Konsentrat adalah makanan penguat yang kaya akan protein dan energi serta mengandung berbagai macam nutrient lainnya untuk tujuan produksi tertentu. Kebutuhan konsentrat dapat disediakan jika pakan hijauan tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi untuk ternak yang dipelihara. Tujuan pemberian konsentrat pada ternak biasanya untuk penghasil susu pada ternak perah atau menghasilkan daging untuk jenis pedaging.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan nutrient pada ternak diantaranya :

- a. Jenis Ternak
- b. Umur, bobot badan
- c. Fase fisiologis (pertumbuhan, dewasa, bunting, menyusui)
- d. Produksi (susu atau daging)
- e. Lingkungan (temperatur, kelembaban)

Nutrient yang dibutuhkan dalam proses penyusunan ransum konsentrat berupa :

- a. BK ransum (DMI)
- b. Energi ransum (TDN);
- c. Protein Kasar (UDP, RDP)
- d. Mineral makro dan mikro
- e. Vitamin
- f. Air

Berikut ini merupakan tabel kebutuhan nutrisi domba dari berbagai fase fisiologis :

Kondisi Fisiologis	Rumput (%)	Legum/Daun-Daunan (%)
Dewasa/Kering	75	25
Bunting	60	40
Menyusui	50	50

a. Kebutuhan Nutrisi Domba Lepas Sapih

BB (kg)	BK (%)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
5	4,0	22,5	90	1,20	1,0
10	3,3	18,2	70	0,76	0,67
20	3,3	14	60	0,42	0,38
30	3,3	11,8	60	0,29	0,26
40	3,0	10,0	60	0,25	0,23
Kisaran	3,0-4,0	10,0-22,5	60-90	0,25-1,20	0,23-1,0

b. Kebutuhan Nutrisi Domba Bunting

BB (kg)	BK (%)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
20	5,0	9,8	60	0,38	0,28
30	4,0	8,2	55	0,30	0,22
40	3,7	8,2	50	0,26	0,20
50	3,4	8,0	50	0,25	0,18
60	3,0	7,8	50	0,23	0,17
Kisaran	3,0-5,0	7,8-9,8	50-60	0,23-38	0,17-0,28

c. Kebutuhan Nutrisi Domba Jantan

BB (kg)	BK (%)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
20	3,6	11,8	65	0,40	0,36
40	3,5	10,9	60	0,21	0,19
50	3,5	8,4	55	0,17	0,15
60	3,3	7,3	50	0,15	0,14
70	3,0	6,9	50	0,14	0,13
Kisaran	3,0-3,6	6,9-11,8	50-65	0,14-0,40	0,13-0,36

d. Kebutuhan Nutrisi Kambing Induk Laktasi

BB (kg)	BK (%)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
20	4,0	10,9	60	0,30	0,22
30	4,0	10,9	60	0,29	0,21
40	4,0	9,1	55	0,28	0,20
50	4,0	9,1	55	0,27	0,20
Kisaran	4,0	9,1-10,9	55-60	0,27-0,30	0,20-0,22

e. Kebutuhan Nutrisi Kambing Pejantan

BB (kg)	BK (%)	PK (%)	TDN (%)	Ca (%)	P (%)
25	4,4	11,8	65	0,21	0,19
30	4,0	10,9	65	0,20	0,18
40	3,8	9,1	60	0,20	0,18
60	3,3	8,2	55	0,17	0,15
80	3,0	7,3	50	0,15	0,14
Kisaran	3,0-4,4	7,3-11,8	50-65	0,15-0,21	0,14-0,19

Berikut ini merupakan rumus menghitung kebutuhan pakan :

- Kebutuhan DMI (Dry Matter Intake) (BK) :
Bobot domba (Kg) x Kebutuhan BK (%)
- Kebutuhan dalam bentuk Asfeed (Kg) :
DMI (BK) : Kadar Air Bahan Pakan (%)

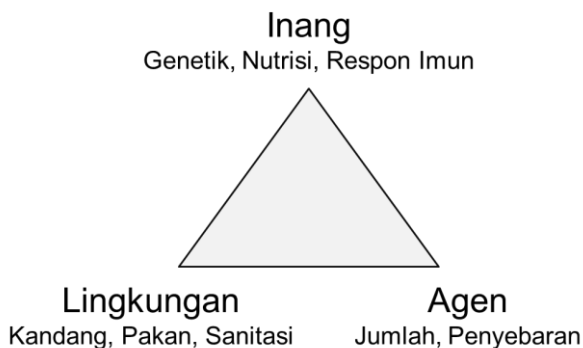
Pemberian Air Minum

Ketersediaan air minum pada pemeliharaan domba merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi (ad libitum) khususnya dalam proses penggemukan yang banyak menggunakan pakan konsentrat dimana kandungan kadar air nya sangat terbatas. Air pada proses produksi

berperan dalam menjaga keseimbangan suhu tubuh pada domba, saat kondisi lingkungan panas domba akan banyak membutuhkan air dalam tubuhnya, begitu juga sebaliknya. Selain itu air juga membantu penyerapan zat makanan, membantu proses transportasi zat makanan di dalam tubuh, dan ekskresi sisa metabolit ke luar tubuh.

2.5. Manajemen Pengendalian Resiko Produksi dan Kesehatan Ternak

Pengendalian resiko dan penyakit hewan bertujuan untuk meminimalisir resiko kerugian akibat kematian pada domba maupun penyakit hewan yang membahayakan dalam rangka menjamin produk domba yang aman dan sehat. Berikut ini merupakan segitiga penting dalam manajemen kesehatan ternak.



Fisiologi Ternak Sehat

Tanda vital	Kambing	Domba
Suhu Normal	38,5 – 39,7 C	38,5 – 39 C
Denyut Jantung	70 - 80 kali/menit	70 - 80 kali/menit
Frekuensi Nafas	26 – 54 kali/menit	26 – 32 kali/menit

Pengenalan utama terhadap ternak sehat adalah keterampilan yang perlu dipahami dan diasah seiring dengan perjalanan beternak. Interaksi yang sering terhadap ternak dapat memudahkan peternak melihat kondisi perubahan fisiologisnya, baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Ciri-ciri hewan sehat yaitu segar, lincah, rambut dan kulit baik, mata cerah, pangkal paha bersih, cermin hidung lembab. Sebaliknya ternak yang sakit cenderung lemas, mata sayu, pangkal paha kotor, tidak aktif. Waktu terbaik untuk mengamati domba atau kambing sakit atau sehat adalah saat pemberian pakan atau saat ternak sedang makan. Pada waktu tersebut akan terlihat aktivitas ternak dalam kondisi sakit atau sehat.

Prosedur Managemen Pengendalian Resiko dan Kesehatan Ternak

1. Pencegahan Penyakit Hewan

Melaksanakan kegiatan biosecurity berupa penyemprotan dengan cairan desinfektan kepada seluruh material, hewan ternak dan manusia dari lingkungan eksternal sebelum memasuki area produksi. Khusus ternak domba dilakukan program rekondisi, isolasi, dan karantina hewan selama 10 hari sebagai upaya pencegahan masuk dan tersebarnya hama dan penyakit hewan yang berbahaya dari luar.

2. Program Kesehatan

Melaksanakan kegiatan pengawasan kesehatan hewan, desinfeksi kandang, pemberian obat cacing dan vitamin kepada seluruh domba dan menjaga kebersihan lingkungan, kandang dan peralatan produksi untuk meminimalisasi resiko ternak sakit dan kematian ternak.

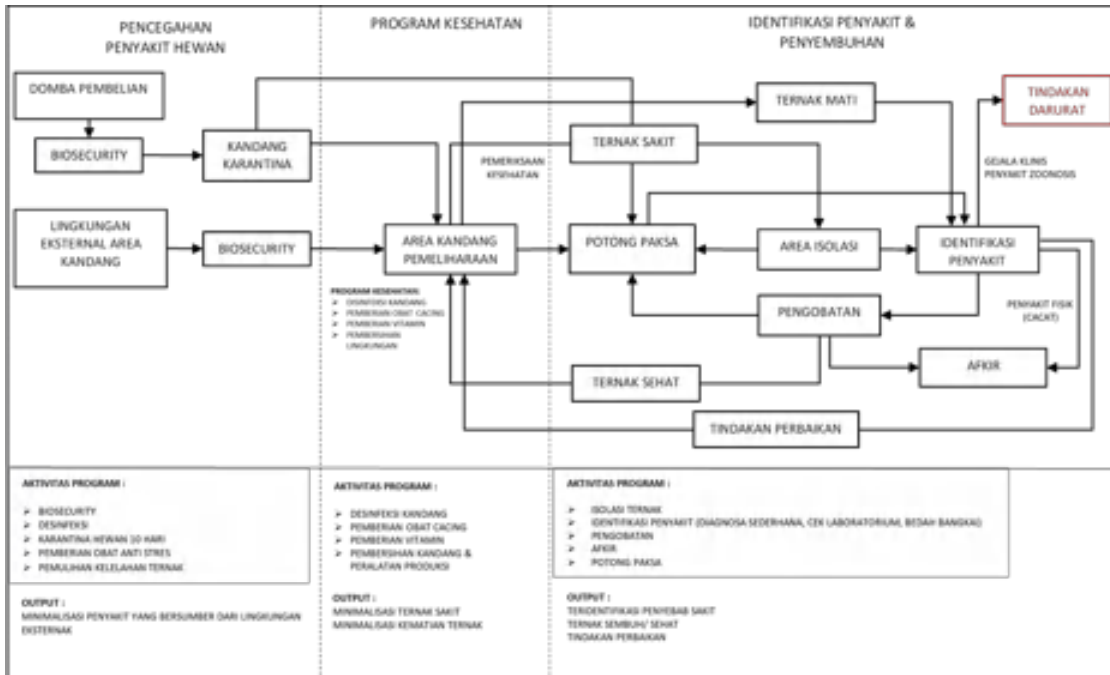
3. Identifikasi Penyakit dan Penyembuhan

Melaksanakan kegiatan isolasi atau pemisahan, pemeriksaan jenis penyakit dan penyebabnya, serta tindakan pengobatan bagi ternak yang terindikasi sakit. Untuk ternak yang tidak dapat

berproduksi dengan baik akibat penyakit fisik atau cacat setelah proses penyembuhan akan dimasukan kedalam ternak afkir. Bagi ternak mati secara mendadak (sebelum dilakukan pengobatan) dan ternak yang dilakukan pemotongan paksa dilakukan pemeriksaan sederhana, bedah bangkai, dan uji laboratorium (jika diperlukan) untuk mengetahui penyebab kematian dan penyakit yang diderita. Identifikasi penyakit dan kematian ternak dilaporkan dan ditindaklanjuti untuk perbaikan terhadap proses maupun teknis pemeliharaan.

4. Tindakan Darurat

Melakukan kegiatan pelaporan ketika menemukan gejala klinis penyakit zoonosis pada ternak domba yang sakit kepada pihak pemerintah berwenang untuk ditindaklanjuti pemeriksaannya dan dipastikan jenis penyakitnya. Tindakan darurat dilakukan setelah adanya kepastian jenis penyakit dan rekomendasi tindakan dari pihak pemerintah berwenang kepada peternak.



Gambar Proses Pengendalian Resiko Produksi dan Penyakit Hewan

Pencegahan penyakit




1. Kandang (Pembersihan, pencucian, desinfeksi)
2. Nutrisi (Kenyang jumlah dan kenyang nutrisi)
3. Pemeriksaan rutin (2 kali sehari)





Penanganan

1. Pengenalan Penyakit
2. Teknik
3. Materi (Peralatan dan Obat)
4. Hubungi paramedic atau dokter hewan





Penyakit pada kambing dan domba disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya diantaranya bakteri, parasite, virus, jamur, dan metabolic dari ternak itu sendiri. Berikut ini merupakan beberapa contoh penyakit yang umumnya terkena oleh ternak domba :

1. Penyakit Kongenital	
a. Bentuk kelainan pada kaki O atau X	

<p>b. Pengeroposan pada tanduk</p>	
<p>2. Penyakit Inegumen Kulit</p>	
<p>a. Contagious ecthyma/ ORF/ Contangious Pustular dermatitis</p>	
<p>b. Miasis/belatungan</p>	

<p>c. Ektoparasit (sarcoptes/scabies, psoroptes)</p>	
<p>3. Hematoma dan Absces</p>	
<p>4. Infectious keratoconjunctivitis/Pin k eye.</p>	
<p>5. Pneumonia dan Infeksi Saluran pernafasan Atas</p>	

	
<p>6. Penyakit parasit dan bakterial pencernaan</p>	
<p>a. Diare</p>	
<p>7. Kembung/tympani/Bloat</p>	

<p>8. Hipocalsemia dan hipomagnesemia</p>	
<p>9. Penyakit malnutrisi dan behavior Defisiensi Vitamin A, D, E dan K, Zinc dan Selenium.</p>	
<p>10. Prolapsus</p>	
<p>11. Mastitis</p>	

12. Traumatik/ Patah Tulang



2.6. Managemen Perkandangan Model Klaster

Pembangunan kandang menggunakan model klaster untuk budidaya domba, desain dan fasilitas sangat tergantung kepada skala usaha itu sendiri. Khususnya bagi pembangunan kandang yang harus dipertimbangkan adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Berapa skala usaha dan seberapa luas kandang yang akan dibangun dan bagaimana infrastruktur penunjangnya?. Adakah kandang lain yang berfungsi sama ? Dekatkah kandang tersebut dengan pasar hewan dan RPH ? bagaimana sistem rantai pasok yang terjadi selama ini ? Bagaimana perkembangan supply demand di daerah dan nasional, dan bagaimana kebijakan otoritas Dinas Peternakan terhadap rencana pembangunan

kandang tersebut ? Semua pertanyaan tersebut akan sangat menentukan langkah apa yang harus dilakukan oleh peternak.

- b. Lokasi kandang dan kondisi lahan akan sangat menentukan terhadap keberlangsungan usaha kedepan. Hal tersebut berkaitan dengan kedekatan wilayah dengan pusat konsumen, sumber pasokan, dan ketersediaan sumber pakan untuk meningkatkan efisiensi usaha.
- c. Bentuk tata letak dan sirkulasi ternak; harus terjaga sehingga antara ternak masuk dan keluar dapat dilakukan secara baik. Pola pengaturan ini, akan membuat nyaman alur system kerja di dalam kandang seperti pemberian pakan, pembuangan dan pengolahan limbah, pembersihan kandang, loading dan unloading ternak. Arah angin dan lokasi pemukiman penduduk juga menjadi pertimbangan dalam menentukan tata letak kandang untuk mengantisipasi polusi udara akibat bau limbah ternak serta pencegahan penularan penyakit melalui angin.

Lahan yang diperlukan untuk membangun kandang model klaster penggemukan dengan kapasitas 200 ekor membutuhkan lahan seluas 150 m² untuk bangunan dan 50 m² untuk gudang penyimpanan pakan. Luasan space atau density per ekor domba untuk penggemukan yaitu

0.4-0.5 m² sedangkan untuk tujuan pembiakan 1-1,5 m² per ekor. Sedangkan untuk kebutuhan lahan untuk penanaman rumput sebagai sumber hijauan pakan ternak dibutuhkan lahan seluas 0.34 ha untuk penggemukan dan 10 ha untuk pembiakan dengan sistem digembalakan.

Secara umum penggunaan lahan dalam pembangunan kandang digunakan untuk kepentingan:

- a. Lahan kandang untuk menampung ternak dalam proses produksi.
- b. Lahan untuk penampungan pakan baik konsentrat maupun hijauan.
- c. Lahan untuk instalasi penampungan dan pengolahan limbah.
- d. Lahan untuk loading dan unloading ternak atau sheep yard, serta
- e. Lahan untuk penanaman rumput hijauan pakan ternak.

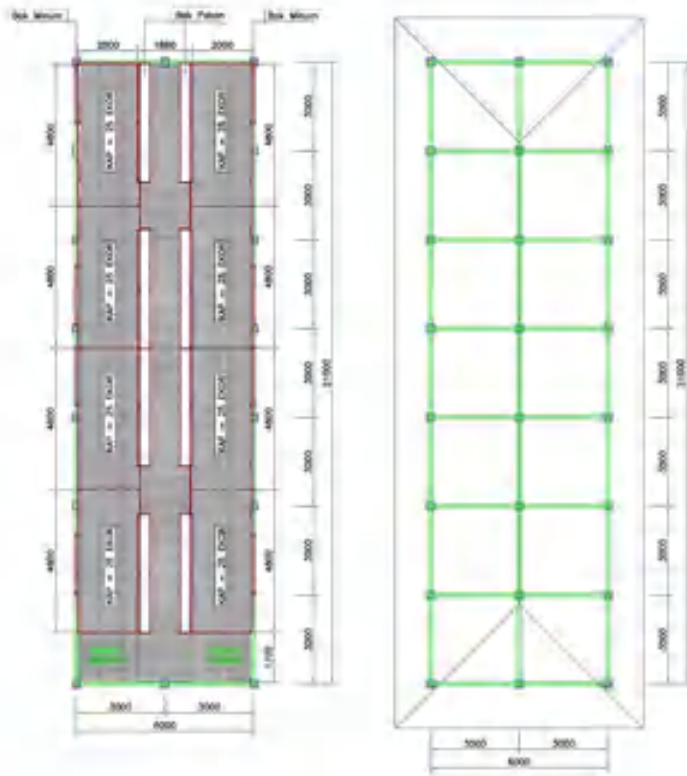
Berikut ini merupakan contoh visual kandang model klaster untuk budidaya penggemukan domba.



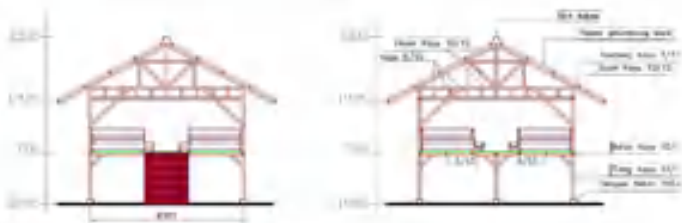
Gambar Contoh Visual Kandang Model Klaster

Bangunan kandang harus memberikan jaminan hidup yang sehat dan aman bagi domba dan tidak menimbulkan kesulitan dalam melakukan tata laksana pemeliharaan. Berikut ini merupakan konstruksi kandang model klaster yang direkomendasikan untuk peternak.

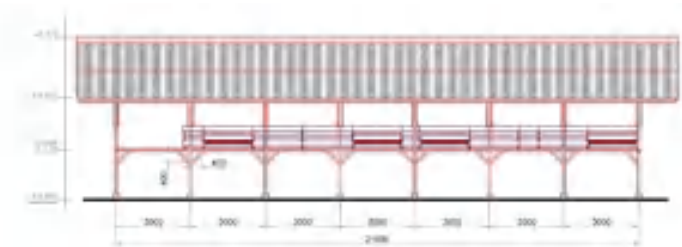
a. Konstruksi Denah Kandang Penggemukan Domba Model Klaster



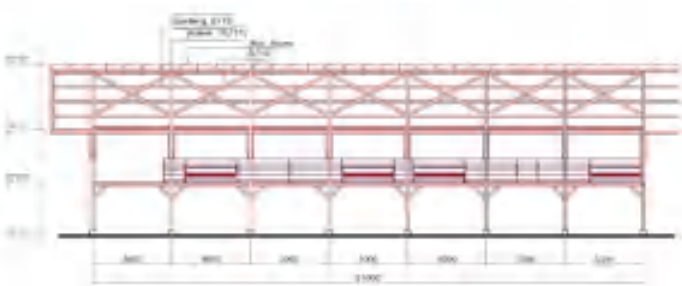
b. Konstruksi Tampak Depan Kandang Penggemukan Domba Model Klaster



c. Konstruksi Tampak Samping Kandang Penggemukan Domba Model Klaster



d. Konstruksi Potongan Kandang Penggemukan Domba Model Klaster

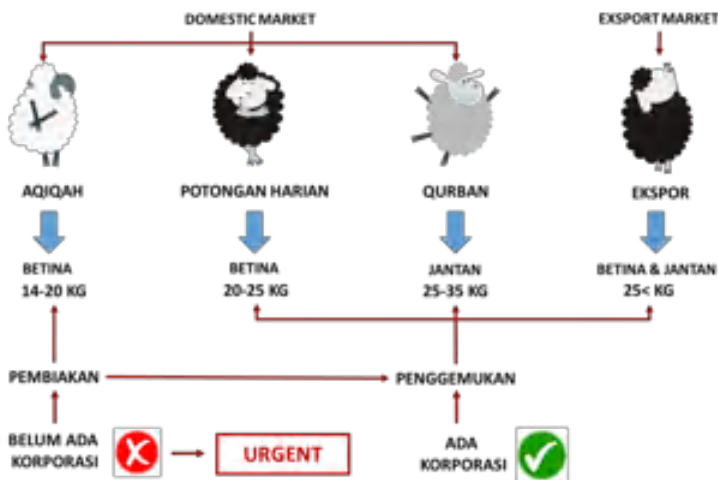


III. POTENSI MARKET DOMBA DAN KAMBING

Mapping dan Problem Market Domba dan Kambing

Kebutuhan pasar Domba dan Kambing terus berkembang tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi harian tetapi juga untuk kebutuhan keagamaan seperti aqiqah dan hari raya qurban bahkan merambah ke pasar ekspor yang potensial seperti Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Berikut ini merupakan kualifikasi market domba dan kambing dari masing-masing segment pasar.



Gambar Segmentasi market Domba dan Kambing
Problem Market Domba dan Kambing

Berikut ini merupakan catatan beberapa poin problem market domba dan kambing di Indonesia.

1. Terbatasnya serapan konsumsi pasar domestik khususnya untuk potongan harian.
2. Adanya peluang potensi untuk pasar ekspor melalui regulasi Permentan 02 Tahun 2018.
3. Kemampuan off taker dalam penyerapan hasil produksi terbatas akibat kemampuan daya serap pasar belum terbuka luas.
4. Belum tertatanya supply chain pasar domba. Khususnya kebutuhan sarana RPH khusus domba yang halal yang memadai.
5. Pasar Aqiqah merupakan penyerap terbesar konsumsi produk domba dan captive market.
6. Kebutuhan spesifikasi domba untuk pasar domestic yang kecil menyebabkan kurangnya nilai tambah untuk peternak khususnya penggemukan.
7. Terbukanya import daging domba masuk ke pasar domestik khususnya retail modern.

Pasar Aqiqah dan Qurban

Ternak domba dan kambing, selain untuk pemenuhan peningkatan permintaan dalam negeri (penduduk muslim terbesar di dunia, bonus demografi, kelas menengah, semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk perayaan Aiqah dan Idul Qurban). Konsumsi terbesar dari market domba dan kambing adalah untuk kebutuhan ibadah khususnya Aiqah yang menjadi captive market untuk ternak domba dan kambing yang tidak dapat digantikan oleh sapi maupun ayam. Berikut ini merupakan proyeksi potensi pasar Aiqah di Indonesia.

Tabel Proyeksi Potensi Pasar Aiqah di Indonesia

WILAYAH	KELAHIRAN	% ISLAM	POTENSI	RILL AQIQAH TERDATA		CAPAIAN
				EKOR / BULAN	EKOR / TAHUN	%
DKI JAKARTA	176,609	85.36%	226,130	15,000	180,000	79.60%
JAWA BARAT	887,073	97.00%	1,290,691	13,000	156,000	12.09%
JAWA TENGAH	542,475	96.74%	787,185	8,000	96,000	12.20%
DI DJOGJAKARTA	54,113	91.95%	74,635	5,000	60,000	80.39%
JAWA TIMUR	580,153	96.36%	838,553	8,000	96,000	11.45%
BANTEN	245,678	94.67%	348,875	5,000	60,000	17.20%
LAMPUNG	157,908	95.48%	226,156	3,000	36,000	15.92%
SUMATERA SELATAN	170,951	96.89%	248,452	5,000	60,000	24.15%
SUMATERA UTARA	312,707	66.09%	310,002	8,000	96,000	30.97%
SUMATERA BARAT	111,511	97.42%	162,951	5,000	60,000	36.82%
RIAU	153,055	87.98%	201,987	3,000	36,000	17.82%
BANGKA BELITUNG	27,153	89.00%	36,249	1,000	12,000	33.10%
BALI	65,200	13.37%	13,076	1,000	12,000	91.77%
NTB	105,728	96.47%	152,994	1,000	12,000	7.84%
KALIMANTAN SELATAN	83,009	96.67%	120,367	2,000	24,000	19.94%
KALIMANTAN TIMUR	74,749	85.38%	95,731	2,000	24,000	25.07%
INDONESIA	4,867,813	87.18%	6,365,639	85,000	1,020,000	16.02%

Data Diolah :

Kelahiran, Profil Kesehatan Indonesia, Kemenkes 2016

% Islam, Sensus Penduduk BPS 2010

Rill Aqiqah Terdata, Data ASPAQIN HPDKI 2017 (±600 Lembaga Pelayanan)

Melalui pasar Aqiqah dan Qurban, usaha budidaya domba dan kambing terjaga dengan semakin besarnya kesadaran masyarakat Indonesia khususnya muslim untuk melaksanakan ibadah aqiqah dan qurban. Disisi lain dalam pemenuhan konsumsi reguler khususnya produk olahan berbahan dasar daging domba dan kambing perlu peningkatan edukasi masyarakat dalam rangka menjadikan daging domba dan kambing sebagai sumber protein alternatif selain daging ayam dan sapi dengan konsep kemandirian pangan. Berikut ini merupakan proyeksi potensi pasar Qurban Domba dan Kambing di Indonesia.

Tabel Proyeksi Potensi Pasar Qurban di Indonesia

NO	WILAYAH	MARKET 2017	KETERSEDIAAN PASOKAN 2018	POTENSI MARKET 2018	PERTUMBUHAN %	KETERSEDIAAN PASOKAN
1	DKI JAKARTA	112,000	95,000	119,000	6.25%	80%
2	JAWA BARAT	119,000	108,000	129,000	8.40%	84%
3	JAWA TENGAH	95,000	120,000	102,000	7.37%	118%
4	DI DJOGJAKARTA	45,000	50,000	47,000	4.44%	106%
5	JAWA TIMUR	115,000	130,000	125,000	8.70%	104%
6	BANTEN	37,000	35,000	41,000	10.81%	85%
7	LAMPUNG	21,000	45,000	23,500	11.90%	191%
8	SUMATERA SELATAN	23,000	11,000	25,700	11.74%	43%
9	SUMATERA UTARA	33,000	14,000	36,700	11.21%	38%
10	SUMATERA BARAT	27,000	19,000	28,500	5.56%	67%
11	RIAU	17,000	15,000	18,200	7.06%	82%
12	BANGKA BELITUNG	11,000	5,000	12,090	9.91%	41%
13	BALI	6,700	3,200	7,312	9.13%	44%
14	NTB	17,000	17,000	18,500	8.82%	92%
15	KALIMANTAN SELATAN	15,000	13,000	16,500	10.00%	79%
16	KALIMANTAN TIMUR	19,000	17,500	20,500	7.89%	85%
	INDONESIA	712,700	697,700	770,502	8.11%	91%

Catatan :

1. Data ini merupakan proyeksi kalkulasi kasar dari sejumlah sumber yang biasa menjadi pelaku qurban domba dan kambing.
2. Data ini bukan bersifat riil, namun sample untuk menggambarkan kondisi qurban domba dan kambing pada tahun 2018
3. Diprediksi adanya kenaikan permintaan 10%, namun adanya penurunan stock sekitar 20% dampak dari tumbuhnya pasar domestik dan pasar ekspor.
4. Khusus ketersediaan stok Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, dan Yogyakarta sebagai bersumber dari Jawa Timur yang diperkirakan menyerap pasokan 30% dari ketersediaan domba dan kambing Jawa Timur sekitar 250 ribu ekor.

Pasar Ekspor

Pasar potensial ekspor seperti negara asia tenggara khususnya Malaysia, Singapura dan Brunei merupakan pasar potensial bagi ternak domba dan kambing potong Indonesia, khususnya kambing dan domba. Demikian pula, pangsa pasar kambing dan domba di beberapa negara Timur Tengah (khususnya Arab Saudi) sangat tinggi terutama untuk memenuhi kebutuhan ternak kurban. Pemerintah bersama HPDKI telah berhasil

merumuskan kebijakan agar peternak domba dan kambing dapat juga bersaing dipasar global melalui lahirnya Permentan No 2 Tahun 2018.

Tumbuhnya market hilir domba dan kambing di Indonesia sampai dengan menembus pasar ekspor perlu diimbangi dengan perhatian dalam pembangunan usaha budidaya pembiakan dan pembiakan domba dan kambing. Jika tidak demikian, bukan tidak mungkin domba dan kambing akan mengalami hal serupa seperti komoditas sapi potong yang perlu mendatangkan sumber bibit dari luar. Peran berbagai stakeholders baik pemerintah, pelaku usaha, dan peternak rakyat perlu melakukan sinergisasi demi kelangsungan usaha budidaya domba dan kambing di Indonesia.

Berikut skema ekspor yang direkomendasikan oleh HPDKI.

**DOMBA
INDONESIA**
KUALITAS EXPORT

SKEMA EKSPOR DOMBA INDONESIA



**Bangga Menjadi Peternak
Indonesia !**

IV. KONSEP KEUANGAN USAHA BUDIDAYA DOMBA MODEL KLASTER

Konsep Permodalan KUR dalam Usaha Budidaya Domba Model Klaster

Kredit Usaha Rakyat (KUR) sendiri adalah layanan kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan kepada UMKMK atau koperasi yang feasible tapi belum bankable. Feasible sendiri maksudnya adalah usaha tersebut memiliki kelayakan, potensi, prospek bisnis yang baik, dan mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman.

Dalam rangka mendukung pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Pemerintah melalui Menteri Koordinator Bidang Perekonomian memutuskan untuk menurunkan suku bunga KUR tahun 2018 dari semula 9% efektif per tahun menjadi sebesar 7%. Bunga efektif per tahun. Bunga KUR yang baru ini telah berlaku sejak 1 Januari 2018, bersamaan dengan klasterisasi usaha budidaya domba ini pertama kali dijalankan. Melalui adanya layanan pinjaman KUR ini peternak domba dan kambing akhirnya diharapkan dapat mengakses dan memanfaatkan KUR.

KUR yang dimanfaatkan oleh program klaster usaha budidaya domba yang dirnacang oleh HPDKI ini menggunakan KUR Khusus. KUR Khusus sendiri merupakan skema KUR yang diberikan kepada kelompok usaha yang dikelola secara bersama dalam bentuk klaster dengan menggunakan mitra usaha untuk komoditas peternakan rakyat.

HPDKI mencari sumber permodalan yang memudahkan untuk peternak domba, dengan prinsip biaya yang terjangkau dan memungkinkannya untuk diakses oleh peternak domba. Oleh karenanya KUR khusus dengan plafon 25 juta tanpa agunan merupakan sumber pembiayaan yang memungkinkan untuk dijalankan untuk usaha peternak rakyat.

Adapun plafon KUR Khusus, ditetapkan sebesar Rp 25 juta-Rp 500 juta untuk setiap individu anggota kelompok. Namun, pada tahapan awal dalam program klaster ini khususnya dalam usaha budidaya penggemukan domba, HPDKI merekomendasikan plafon KUR yang diakses peternak adalah Rp 25 juta per peternak. Hal tersebut didasari pertimbangan kemudahan persyaratan secara administratif yang dapat dipenuhi oleh peternak.

Berikut ini merupakan skema peran keuangan dari tiap stakeholder (Bank, Offtaker, dan Peternak) dalam usaha budidaya domba model klaster yang dirancang oleh HPDKI.



Adapun beberapa ketentuan tersebut antara lain:

1. Pengaturan plafon KUR Mikro tanpa agunan untuk usaha klaster domba sebesar maksimum Rp 25 juta untuk 25 ekor per 1 siklus produksi (3 bulan untuk penggemukan) tanpa pembatasan total akumulasi plafon, sedangkan KUR Mikro untuk budidaya pembiakan domba diperlukan modal 50-100 juta per periode produksi (8 bulan). Penggunaan modal tersebut untuk kebutuhan model kerja yaitu bakalan/

bibit domba, pakan, upah kerja, sewa kandang, dan bunga bank.

2. Usaha dijalankan secara berkelompok minimal 8 orang dengan kapasitas produksi usaha 200 ekor;
3. Skema KUR menggunakan mekanisme bayar setelah panen (yarnen) dan grace period untuk budidaya pembiakan;

Berikut ini merupakan tahapan proses pengajuan sampai dengan penyelesaian KUR dalam usaha budidaya domba model klaster.



Berikut ini merupakan simulasi perhitungan usaha budidaya domba menggunakan KUR untuk usaha budidaya penggemukan domba dengan plafon 25 juta.

DAFTAR HARGA DAN BIAIYA :

1. Harga Domba Bakalan Betina	35.000 Rp/Kg
2. Harga Domba Siap Panen Betina	36.000 Rp/Kg
3. Harga Pakan Konsentrat	3.300 Rp/Kg
4. Biaya Tenaga Kerja	317 Rp/ekor/hari
5. Biaya Sewa Kandang	200 Rp/ekor/hari
6. Bunga Bank	4.795 Rp/hari

ASUMSI TEKNIS :

1. Bobot Rataan Domba Bakalan	17,00 Kg/ ekor
2. Bobot Rataan Domba Siap Potong	27,8 Kg/ ekor
3. Pertambahan Bobot Badan	120 gr/ekor/hari
4. Pemberian Pakan Konsentrat	0,95 Kg/ekor/hari
5. Lama Pemeliharaan	90 Hari
6. Bunga Bank	7% Rp/Tahun

RENCANA ANGGARAN BIAYA USAHA BUDIDAYA DOMBA PER SATU SIKLUS PRODUKSI (3 BULAN / 90 HARI PEMELIHARAAN)

No	Rincian Anggaran	Volume	Harga Satuan	Total
1	Domba Bakalan Betina	26 Ekor	35.000 Rp/kg	15.470.000
2	Pakan Konsentrat	0,95 Kg/e/h	3.300 Rp/kg	7.325.907
3	Biaya Tenaga Kerja	1 Org/Bln	247.000 Rp/bulan	741.000
4	Biaya Sewa Kandang	1 Bulan	5.200 Rp/hari	468.000
5	Angusn Bank (7%)	7% %	4.795 Rp/ hari	583.333
6	Administrasi pembukaan rekening	1 Rp/Org	200.000 Rp/org	200.000
Total				24.788.240
				SISA SALDO
				211.760

RENCANA PENERIMAAN USAHA PER SATU SIKLUS PRODUKSI (3 BULAN/ 90 HARI PEMELIHARAAN)

No	Rincian Pendapatan	Vol.	Sat.	Harga	Sat.	Total
1	Penjualan Domba Siap Potong	723	Kg	36.000	Rp/kg	26.020.800
2	Ongkos Tenaga Kerja	1	Org	247.000	Rp/bulan	741.000
3	Ongkos Sewa Kandang	1	Unit	5.200	Rp/hari	468.000
Total						27.229.800

Proyeksi keuntungan	Labu Bersih	+ Tenaga Kerja	+Sewa Kandang	Total
- Per tahun	3.697.679,53	2.223.000	1.404.000	Rp 7.324.680
- Per periode (3 bulan)	Rp 1.232.560	741.000	468.000	Rp 2.441.560
- Per bulan	Rp 410.853	247.000	156.000	Rp 813.853